

## **Analisis Wacana Kritis Representasi Budaya Bugis Makassar pada Film Tarung Sarung**

**\*\*Elsa Claudia Salman<sup>1</sup>, Muliadi Mau<sup>2</sup>, Sudirman Karnay<sup>3</sup>, Wa Ode Ria Ika Hasana<sup>4</sup>**  
Universitas Hasanuddin<sup>1-3</sup>, Universitas Halu Oleo<sup>4</sup>  
E-mail: salmanec23e@student.unhas.ac.id

### **Abstrak**

*Studi ini bertujuan untuk menganalisis kebudayaan Bugis Makassar dalam film Tarung Sarung melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk. Objek penelitian ini meliputi adegan-adegan yang merepresentasikan budaya Bugis Makassar dalam film. Data diperoleh melalui analisis teks berdasarkan dokumentasi film dan studi pustaka. Temuan menunjukkan struktur makro, tema utama yang diangkat adalah tradisi, kehormatan, dan solidaritas. Superstruktur, menggambarkan alur cerita dengan adegan seperti prosesi pernikahan Mammanu'-manu' dan tradisi gotong royong. Sementara struktur mikro, ditemukan penggunaan bahasa daerah dan simbol budaya, seperti uang panai dan konsep siri', serta tradisi tarung sarung. Film ini dengan jelas menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai adat dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Representasi budaya dalam film ini mencakup budaya tarung sarung, prosesi pernikahan, resolusi konflik, adat pindah rumah, dan makanan khas. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian budaya melalui media film, sekaligus menjadi refleksi atas upaya pelestarian tradisi dalam masyarakat modern.*

**Kata Kunci:** Analisis wacana, budaya, Bugis Makassar, film, tarung sarung

### **Abstract**

*This study aims to analyze Makassar Bugis culture in Tarung Sarung film through a qualitative approach with the Teun A. Van Dijk discourse analysis method. The object of this study includes scenes that represent Makassar Bugis culture in the movie. Data were obtained through text analysis based on film documentation and literature study. The findings show the macrostructure; the main themes raised are tradition, honor, and solidarity. Superstructure describes the storyline with scenes such as the Mammanu'-manu' wedding procession and the gotong royong tradition. While the microstructure found the use of local language and cultural symbols, such as panai money and the concept of siri', as well as the tradition of fighting sarung. The film clearly emphasizes the importance of maintaining traditional values and cultural identity in the life of the Bugis Makassar community. Cultural representations in the film include the tarung sarung culture, wedding processions, conflict resolution, housewarming customs, and typical food. These findings make a significant contribution to the study of culture through film media, as well as a reflection on efforts to preserve traditions in modern society.*

**Keywords:** Bugis Makassar, culture, discourse analysis, film, tarung sarung

## **PENDAHULUAN**

Budaya adalah sesuatu yang telah dibentuk selama bertahun-tahun untuk mengembangkan dan mendefinisikan masyarakat atau kelompok orang tertentu; budaya mewujudkan sikap, kepercayaan, perilaku, dan praktik, yang biasanya diwariskan secara

turun-temurun. Budaya ialah salah satu ciri dari suatu masyarakat yang meliputi cara berpikir, kebiasaan dan pengetahuan yang dilakukan dan disebarluaskan sehingga menjadi kebiasaan (Hamriani dan Yusuf, 2022). Budaya meletakkan dasar yang memperkuat posisi suatu kelompok dan mendefinisikan pola berpikir serta tindakan setiap anggota masyarakat. Pada konteks payung teknologi dan globalisasi, medium film diposisikan secara tepat untuk menjadi mengapresiasi, penjaga dan pemajuan warisan budaya (Sinaga, 2023).

Film berada dalam posisi untuk menangkap aspek-aspek sosial/budaya yang ada di masyarakat dalam bentuknya yang alamiah dan pada saat yang sama menjadi alat yang aktif dalam menyampaikan informasi budaya (Karies & Ramadhana, 2021). Analisis ini menunjukkan bahwa film tidak hanya dapat dilihat sebagai sebuah hiburan tetapi juga sebagai alat untuk mentransmisikan budaya dalam suatu masyarakat dan juga menyajikan budaya dalam bentuk sosialnya. Oleh karena itu, film membantu dalam mendidik masyarakat dalam hal-hal yang berkaitan dengan keberagaman, sehingga memungkinkan masyarakat untuk menerima dan merangkul budaya yang dipamerkan di masyarakat.

Film Indonesia berjudul *Tarung Sarung* (2020) merupakan salah satu karya yang menggambarkan budaya dan tradisi lokal, khususnya di Sulawesi Selatan. Tidak hanya mengungkap plot yang menarik, film ini juga mencerminkan sejumlah motif penting yang terkait dengan budaya Bugis-Makassar. Sebagai contoh, *Tarung Sarung* menampilkan pertunjukan bela diri tradisional, upacara adat, dan nilai-nilai etika masyarakat Bugis-Makassar. Film ini mempromosikan keunikan budaya lokal seperti tradisi "*Sigajang Laleng Lipa*," sebuah pertarungan yang menggunakan sarung sebagai simbol dari penyelesaian konflik. Keberadaan film ini mengingatkan generasi muda akan pentingnya menjaga dan menghargai praktik budaya yang kaya, yang mungkin terlupakan akibat dominasi budaya global.

Keindahan visual Kepulauan Selayar yang memukau menambah daya tarik film ini, sehingga *Tarung Sarung* tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran tentang identitas dan filosofi hidup masyarakat Bugis-Makassar. Sebagaimana dinyatakan oleh Rifayanti et al. (2023) dan Nurdiansyah et al. (2022), film ini tidak hanya menekankan pada kekuatan fisik, tetapi juga pada pentingnya tradisi, moral, dan semangat kompetitif yang dikedepankan dalam setiap pertarungan. Oleh karena itu, *Tarung Sarung* berhasil menjadi simbol pelestarian budaya di tengah pengaruh modernisasi, yang membuatnya lebih dari sekadar film laga biasa.

Penghargaan yang diterima oleh *Tarung Sarung* mengukuhkan posisinya sebagai salah satu film yang berhasil memadukan elemen hiburan dengan pesan budaya yang mendalam. Film ini tidak hanya mendapat apresiasi di tingkat nasional, tetapi juga diakui secara

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Hasil
2021	Festival Film Bandung	Sutradara Terpuji Film	Archie Hekagery	Nominasi
		Pemeran Pembantu Pria Terpuji	Yayan Ruhain	Menang
		Penulis Skenario Terpuji Film	Archie Hekagery	Menang
		Penata Musik Terpuji Film	Andhika Triyadi	Nominasi
		Penata Editing Terpuji Film	Kelvin Nugroho	Nominasi
		Penata Kamera Terpuji Film	Padri Nadeak	Nominasi

internasional berkat kontribusinya dalam mengangkat budaya lokal ke panggung dunia.

**Tabel 1. Penghargaan Film Tarung Sarung**

Sumber: Olahan peneliti, 2024

Banyak penelitian sebelumnya telah membicarakan tentang budaya Bugis Makassar dalam film. Rifayanti telah melakukan penelitian mengenai Pemaknaan Identitas Budaya Bugis-Makassar dalam film *Tarung Sarung* yang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis bagaimana budaya Bugis Makassar direpresentasikan. Ditemukanlah delapan elemen budaya yang terdapat di dalam film, seperti pakaian, makanan, permainan dan olahraga tradisionalnya, alat musiknya, senjata-senjata tradisional yang digunakan oleh mereka, rumah adat yang menjadi ciri khas, tradisi dan kepercayaan mereka (Rifayanti et al., 2023).

Dalam penelitiannya, Mukaromah mengkhhususkan diri pada makna tradisi *Sigajang Laleng Lipa* dalam film ini kemudian dilebur untuk menyesuaikan dengan era saat ini menjadi *tudang madeceng*. Tradisi ini melambangkan penyelesaian konflik dengan cara yang adil dan terhormat sesuai adat Bugis Makassar, mengungkapkan bagaimana perselisihan dapat diselesaikan secara damai (Mukaromah et al., 2022).

Penelitian mengenai film *Tarung Sarung* juga dilakukan oleh (Nurdiansyah et al., 2022) yang berjudul *Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung*. Chepi menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis dan menghasilkan menggambarkan tokoh utama dari Jakarta yang harus menghadapi budaya lokal, terutama dalam tradisi *Sigajang Laleng Lipa* untuk mempertahankan harga diri. Selain itu, film ini merepresentasikan kekuatan adat Bugis melalui simbol keberanian, seperti tradisi uang panai dan *mapalete bola*.

Penelitian terdahulu mengenai budaya Bugis Makassar telah banyak yang diteliti. Dari beberapa penelitian di atas peneliti belum menemukan pembahasan yang lebih komprehensif yang berkaitan nilai adat istiadat dan nilai-nilai dari tradisi di dalam film. Penelitian mengenai budaya Bugis Makassar dalam film "Tarung Sarung" dominan menggunakan metode semiotika. Penelitian ini nantinya akan menganalisis film Tarung Sarung yang menggambarkan budaya Bugis Makassar dengan menggunakan analisis wacana dari Teun A. Van Dijk.

Bugis Makassar memiliki konsep etika dan kehormatan yang mendalam seperti *siri'* dan *pesse'*, yang kerap diinterpretasikan melalui tradisi dan praktik sosial di masyarakat, termasuk dalam tradisi pertarungan *Sigajang Laleng Lipa*. Peneliti ingin melihat apakah film ini merefleksikan dinamika antara budaya lokal dan pengaruh modern, sekaligus menilai bagaimana budaya Bugis Makassar dipertahankan atau mengalami perubahan dalam narasi film ini.

Film adalah salah satu media massa yang memanfaatkan audio visual untuk menyampaikan pesannya. Film adalah sarana komunikasi yang memiliki dampak besar dalam membentuk pola pikir penontonnya melalui konten yang disajikannya (Kartikawati, 2024). Menurut Supianti film adalah salah satu jenis komunikasi massa yang merupakan proses komunikasi yang menargetkan pada masyarakat yang luas, di mana identifikasinya ditentukan oleh karakteristik institusional yaitu kombinasi antara tujuan organisasi dan kegiatan yang sesungguhnya. Film juga merupakan produk budaya dan ekspresi seni yang memadukan berbagai teknologi dan bentuk seni lainnya. Dalam konteks komunikasi massa, film berperan sebagai alat komunikasi yang dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku audiens (Supianti & Hidayat, 2023).

Dalam lima tahun terakhir, penelitian menunjukkan bahwa film semakin menjadi sarana penting untuk representasi dan ekspresi budaya dalam konteks globalisasi. Higbee & Lim, 2010 menjelaskan sebagai media yang luas dan populer, film memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens internasional dan memperkenalkan berbagai budaya dan perspektif yang mungkin tidak familier bagi penonton dari latar belakang yang berbeda (Yang et al., 2020). Film juga memainkan peran penting dalam mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya, serta memberikan platform untuk narasi-narasi yang sering kali terabaikan dalam media arus utama.

Film terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk menciptakan narasi yang utuh. Unsur-unsur ini termasuk aspek visual seperti sinematografi, desain produksi, dan kostum, serta aspek audio seperti dialog dan musik. Film sebagai media komunikasi massa mengintegrasikan berbagai disiplin seni untuk menyampaikan pesan yang sering kali bersifat edukatif (Kinasih & Sudaryanto, 2023).

Interaksi sosial dan globalisasi bisa mengubah budaya. Budaya adalah bagian penting dari identitas dan gaya hidup suatu masyarakat di suatu masyarakat tak terkecuali masyarakat Bugis Makassar. Pemerintah dan masyarakat Makassar peduli terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal. Nilai-nilai keyakinan, praktik tradisional, dan berbagai kegiatan pengembangan budaya mereka wariskan dari generasi ke generasi (Nur et al., 2023). Film "Tarung Sarung" memberikan gambaran tentang bagaimana budaya suku Bugis Makassar, termasuk ritual tradisional seperti *Sigajang Laleng Lipa*, upacara pindah rumah (*Mappaletta Bola*), dan tradisi *Uang Panai*, tetap relevan dan dihormati meskipun ada pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Selain dua poin tradisi di atas, suku Bugis Makassar juga memiliki satu tradisi yang menonjol yakni *Sisi'*. *Siri'* adalah salah satu nilai utama dalam budaya Suku Bugis Makassar. Nilai ini menunjukkan nilai yang menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan. "*Siri*" ini didefinisikan sebagai rasa malu dan martabat yang menjadi dasar dalam berinteraksi sosial dan penyelesaian masalah. Di masyarakat Bugis konon ada sebuah istilah, "jika *Siri* sudah diinjak maka jalan terakhir yang dilakukan adalah *Sigajang Laleng Lipa* (bertarung dalam sarung) menggunakan Badik" (Abdul Rahman, 2023). *Sigajang Laleng Lipa* adalah tradisi dua pria akan bertarung di dalam sarung menggunakan senjata tradisional yakni Badik, hal ini merupakan cara terakhir untuk menyelesaikan konflik yang tidak dapat diselesaikan melalui perundingan. Meskipun terlihat keras, tradisi ini menunjukkan pentingnya menjaga martabat dalam budaya Bugis. Tradisi ini juga menunjukkan nilai keberanian dan solidaritas komunitas.

Selain itu ada juga tradisi *Mappaletta Bola* dan *Uang Panai* mencerminkan unsur-unsur budaya Suku Bugis Makassar. Upacara pindah rumah *Mappaletta Bola* menunjukkan pentingnya rumah sebagai tempat sakral dalam kehidupan masyarakat Bugis (Nurdiansyah et al., 2022). Rumah-rumah panggung tradisional dirancang agar mudah dipindahkan, menunjukkan fleksibilitas dan komitmen komunitas untuk membantu satu sama lain. *Uang Panai* adalah tradisi memberikan sejumlah uang atau barang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai dukungan finansial untuk pesta pernikahan, yang mencerminkan nilai sosial dan ekonomi dalam budaya pernikahan Bugis (Hamid & Masnani, 2024). Kedua tradisi

ini menggambarkan ciri khas budaya Bugis Makassar dan memperlihatkan bagaimana masyarakat tetap menghormati dan melestarikan warisan budaya mereka meskipun dihadapkan dengan tantangan modernisasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk sebagai pisau analisisnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yang menjelaskan informasi berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek penelitian. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap film "Tarung Sarung" yang berdurasi 115 menit. Data sekunder dikumpulkan dari literatur yang relevan seperti artikel dan buku yang berhubungan dengan film "Tarung Sarung" dan budaya Bugis Makassar.

Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi mencakup catatan penting dalam bentuk tulisan maupun gambar yang berhubungan dengan penelitian, termasuk *screenshot* dari adegan dan dialog dalam film "Tarung Sarung." Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan informasi relevan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lainnya, baik cetak maupun daring.

Teknik analisis data penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis wacana Teun A. Van Dijk: (1) memilih adegan terkait budaya Bugis Makassar dan menganalisisnya berdasarkan struktur makro (tema utama) dalam film Tarung Sarung, (2) mencatat alur cerita untuk menentukan superstruktur (skematik), dan (3) menganalisis struktur mikro (semantik) yang mencakup makna melalui latar, detail, dan tujuan teks. Ketiga dimensi tersebut dianggap sebagai bagian yang saling terkait dan dianalisis secara bersamaan dalam pendekatan Teun A. Van Dijk (Jufanny & Girsang, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini hanya meneliti beberapa adegan tertentu yang menunjukkan kebudayaan Bugis Makassar dalam film "Tarung Sarung." Adegan-adegan tersebut meliputi kedatangan Sandrego ke rumah Tenri untuk *Mammanu'-manu'*, perjalanan Tenri dan Deni ke pantai untuk

menyaksikan pertunjukan budaya, ajakan Sandrego kepada Deni untuk berduel dalam Tarung Sarung, pengantaran Tenri dan Kanang terhadap Deni untuk bertemu Pak Khalid, pindah rumah dengan upacara *Mappaletta Bola*, pembuatan Barongko, serta partisipasi Deni dan Sandrego dalam kejuaraan *Tarung Sarung*.

Peneliti memilih beberapa adegan/*scene*, mempertimbangkan bahwa adegan tersebut memperlihatkan kebudayaan Bugis Makassar dalam film Tarung Sarung. Adegan-adegan ini menampilkan unsur budaya Bugis Makassar, mulai dari pakaian adat, kebiasaan (adat istiadat), hingga makanan khas.

### Prosesi Adat Pernikahan *Mammanu'-manu*



Gambar 1. Adegan *Mammanu'-manu*

Pada durasi 15:00-16:30 terlihat bagaimana Sandrego dan rombongan datang ke rumah Tenri, Sandrego datang untuk menanyakan berapa jumlah uang panai yang harus dipersiapkan untuk meminang Tenri, ayah Tenri yang di temani keluarga mulai mendiskusikan berapa uang panai yang akan diberikan. Kemudian ayah Tenri mengatakan bahwa bukan hanya dia yang akan menentukan besar jumlah uang panai tapi banyak paman dan tantenya yang berhak menentukan. Hasil dari diskusi keluarga Tenri yaitu 500 juta untuk uang panai.

Tabel 2. Struktur Wacana Adegan *Mammanu'-manu*

Struktur Wacana	Indikator	Temuan/Hasil Analisis
Struktur Makro	Tema	Budaya prosesi pernikahan masyarakat Bugis Makassar yang masih dipertahankan sampai sekarang ini
Superstruktur	Skema	Pada awal adegan ini, Sandrego tiba di rumah Tenri bersama rombongannya dan disambut oleh ayah Tenri beserta keluarganya. Mereka kemudian membahas jumlah uang panai yang diperlukan untuk menikahi Tenri. Namun, karena jumlah uang panai yang sangat tinggi, Sandrego akhirnya pulang dengan perasaan marah dan kecewa
Struktur Mikro	Semantik	Adegan ini menekankan prosesi pernikahan budaya Bugis Makassar yang cukup Panjang

	<b>Sintaksis</b>	Adegan ini menjelaskan Sandrego menanyakan uang <i>panai</i> mereka dengan menggunakan Bahasa daerah
	<b>Stilistik</b>	Pada adegan banyak menggunakan Bahasa asli Bugis Makassar
	<b>Retoris</b>	Makna uang <i>panai</i> dalam film ini ditekankan melalui pengulangan kata yang diucapkan oleh beberapa karakter

Sumber: Hasil Peneliti, 2024

### Adegan Sandrego Mengajak Deni Tarung Sarung



Gambar 2. Adegan Sandrego Mengajak Deni Untuk Tarung Sarung

Menit 32.00-35.25 Sandrego akhirnya bertemu kembali dengan Deni, Sandrego yang saat itu datang bersama anak buahnya tidak langsung memukul atau mengeroyok Deni, melainkan menantang Deni untuk Tarung Sarung melawannya. *Scene* ini menunjukkan bagaimana masyarakat asli Bugis Makassar tidak menyelesaikan masalah dengan cara keroyokan melainkan dengan Tarung Sarung. Bertarung dalam sarung satu lawan satu dan berhadap-hadapan.

Tabel 3. Struktur Wacana Adegan Sandrego Mengajak Deni Tarung Sarung

Struktur Wacana	Indikator	Temuan/Hasil Analisis
Struktur Makro	Tema	Penyelesaian masalah dengan tradisi Tarung Sarung
Superstruktur	Skema	Sandrego bertemu lagi dengan Deni di jalan. Masih dipenuhi rasa dendam, Sandrego merasa senang karena melihat ini sebagai kesempatan untuk menantang Deni bertarung dalam Tarung Sarung. Tanpa basa-basi, Sandrego langsung menantang Deni, dan tanpa berpikir panjang, Deni menerima tantangan tersebut. Namun, kemampuan bela diri Deni tidak sebanding dengan Sandrego, yang merupakan atlet Tarung Sarung dari Makassar, sehingga Deni kalah. Tak lama kemudian, Tenri datang dengan marah dan memukul Sandrego untuk membela Deni, yang akhirnya membuat Sandrego dan anak buahnya pergi. Namun, Deni sudah merasa terlalu malu di depan Tenri dan memintanya pergi juga



Struktur Mikro	Semantik	Sandrego tetap ingin menyelesaikan masalahnya satu lawan satu, meskipun ada kesempatan untuk keroyokan
	Sintaksis	Penggunaan kata <i>callabae</i> yang berarti bencong
	Stilistik	Kalimat yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah kalimat yang sering digunakan sehari-hari
	Retoris	Penekanan pada <i>scene</i> ini menggunakan penyelesaian masalah suku Bugis Makassar yakni budaya arung Sarung

Sumber: Hasil Peneliti, 2024

### Budaya Pindah Rumah (*Mappaletta Bola*)



Gambar 3. Prosesi Pemindahan Rumah

Pada durasi 01:07:28-32:08:26, Tenri mengajak Deni untuk ikut membantu proses pindah rumah salah satu warga. Pindah rumah atau dalam bahasa Bugis *Mappaletta Bola* warga beramai-ramai mengangkat rumah yang akan dipindahkan ke lahan baru.

Tabel 4. Proses Pemindahan Rumah

Struktur Wacana	Indikator	Temuan/Hasil Analisis
Struktur Makro	Tema	Prosesi pemindahan rumah ( <i>Mappaletta Bola</i> )
Superstruktur	Skema	Awal <i>scene</i> ini adalah Ketika Deni dan Tenri melihat koleksi peninggalan ibunya, kemudian terdengar bahwa ada warga yang akan melakukan prosesi pemindahan rumah. Tenri mengajak Deni untuk ikut membantu dalam proses pemindahan rumah itu
Struktur Mikro	Semantik	Proses pemindahan rumah ini dilakukan dengan mengangkat rumah dari Lokasi awal ke Lokasi yang baru. Proses ini dilakukan bergotong royong oleh warga sekitar
	Sintaksis	Kata ganti yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah “Ko” yang berarti “kamu/anda”
	Stilistik	Pada adegan ini menggunakan kata singkat untuk memberikan instruksi dalam proses pemindahan rumah
	Retoris	Penekanan yang ada dalam <i>scene</i> ini bagaimana proses pemindahan rumah masyarakat Bugis Makassar

Sumber : Hasil peneliti, 2024

## Makanan Tradisional *Barongko*



Gambar 4. Deni Diajak untuk Membuat *Barongko* '

Pada durasi 01:08:30-01:09:15, pak Khalid meminta Deni untuk membantu ibu-ibu pengajian membuat kue khas Bugis yang biasa di sebut barongko. Barongko adalah makanan khas Bugis Makassar yang terbuat dari pisang yang dihaluskan, telur, santan, gula pasir dan garam lalu dibungkus dengan daun pisang kemudian di kukus.

Tabel 5. Struktur Wacana Adegan Deni Membuat *Barongko*

Struktur Wacana	Indikator	Temuan/Hasil Analisis
Struktur Makro	Tema	Proses pembuatan <i>barongko</i>
Superstruktur	Skema	Pak Khalid meminta Deni untuk membantu ibu-ibu pengajian membuat barongko dari awal proses hingga selesai.
Struktur Mikro	Semantik	<i>Barongko</i> adalah makanan tradisional Bugis yang berbahan dasar buah pisang
	Sintaksis	Pada adegan ini menggunakan kata ganti “ki” yang merupakan penggalan dari kata “kita”. Kata “kita” disini merujuk kepada anda/kalian
	Stilistik	Pada adegan ini, kata-kata yang dipilih lebih banyak menggunakan kata-kata sederhana dengan nada bicara yang khas bagi orang Bugis Makassar.
	Retoris	Pada <i>scene</i> ini, fokus kata adalah kata <i>barongko</i> , yang merupakan makanan khas orang Bugis Makassar.

Sumber : Hasil Peneliti, 2024

## Kejuaraan Tarung Sarung



Gambar 5. Pertandingan Tarung Sarung Antara Deni dan Sandrego

Sandrego dan Deni berkompetisi di Kejuaraan Tarung Sarung. Setelah mengalahkan orang lain, mereka akhirnya masuk ke babak final. Sandrego sangat dendam dan ingin segera membunuh Deni. Namun, Deni berhasil mengalahkan Sandrego dengan ilmu bela diri dari Pak Khalid. Tidak puas dengan kekalahan, Sandrego menantang Deni untuk *Sigajang laleng lipa* (Pertarungan dalam sarung yang menggunakan senjata tajam) karena merasa harga dirinya (*siri*) telah dirusak oleh Deni.

Tabel 6. Struktur Wacana Adegan Pertandingan Tarung Sarung Antara Sandrego dan Deni

Struktur Wacana	Indikator	Temuan/Hasil Analisis
Struktur Makro	Tema	Sandrego dan Deni mengikuti kejuaraan Tarung Sarung
Superstruktur	Skema	Akhirnya, Deni berani mengikuti kejuaraan Tarung Sarung dengan ilmu bela diri dari Pak Khalid. Di babak final, Deni mengalahkan Sandrego, yang tidak terima kekalahannya dan menantang Deni untuk Sigajang Laleng Lipa karena merasa harga dirinya telah diinjak-injak oleh Deni. Namun, Deni diyakinkan oleh Pak Khalid bahwa nyawa ada di tangan Tuhan.
Struktur Mikro	Semantik	Deni akhirnya yakin dan percaya pada kuasa Allah setelah mengalahkan Sandrego dalam kejuaraan Tarung Sarung dan Sigajang Laleng Lipa.
	Sintaksis	Menggabungkan bahasa Bugis Makassar asli dengan bahasa sehari-hari orang-orang di sekitarnya
	Stilistik	Penggunaan kata dan nada sederhana dari daerah sekitar
	Retoris	Penekanan ditegaskan dengan mengulang kata dan nada bicara.

Sumber : Hasil peneliti, 2024

Pada film ini, budaya Bugis Makassar menjadi latar yang kuat dan dihadirkan melalui berbagai tradisi dan simbol. Salah satunya adalah prosesi pernikahan *mammanu'-manu'*, di mana laki-laki Bugis Makassar wajib meminang perempuan dengan memberikan uang panai. Adegan ketika Sandrego datang meminang Tenri menunjukkan betapa pentingnya nilai uang panai, yang mencerminkan harga diri (*siri'*) dalam budaya Bugis Makassar, namun Tenri menolak pinangan tersebut sehingga ayahnya menaikkan nilai uang panai.

Selain itu, film ini juga menampilkan *Sigajang Lalenglipa*, sebuah duel satu lawan satu dalam sarung yang melambangkan penyelesaian masalah secara terhormat dan simbol persatuan dalam masyarakat Bugis Makassar. Tradisi pindah rumah yang turut disorot dalam film memperlihatkan rumah fisik diangkat dan dipindahkan ke lokasi baru oleh masyarakat yang dipimpin oleh tokoh adat, menggambarkan pentingnya menjaga warisan leluhur. Film ini juga menampilkan makanan tradisional Barongko, di mana proses pembuatannya menggambarkan nilai kejujuran, di mana penampilan luar harus selaras dengan isi. Tradisi-tradisi ini menegaskan betapa kuatnya nilai-nilai budaya Bugis Makassar dalam kehidupan masyarakatnya.

## SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa film *Tarung Sarung* menjadi media penting dalam merepresentasikan kebudayaan Bugis-Makassar, khususnya terkait dengan nilai-nilai tradisi, kehormatan, dan solidaritas. Dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk, penelitian ini mengungkap bahwa pada tingkat struktur makro, tema yang menonjol adalah pentingnya menjaga adat istiadat, sedangkan pada struktur superstruktur, alur cerita menyampaikan berbagai tradisi seperti pernikahan *Mammanu'-manu'* dan gotong royong. Di tingkat struktur mikro, penggunaan bahasa daerah dan simbol-simbol budaya memperkuat makna budaya, seperti istilah uang panai, *siri'*, dan tarung sarung. Temuan ini mengimplikasikan bahwa film dapat menjadi alat efektif untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup analisis yang terbatas pada satu film dan beberapa adegan saja. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak film yang

merepresentasikan kebudayaan Bugis Makassar, serta membandingkan representasi budaya dalam konteks sinema yang lebih luas untuk memahami dinamika budaya yang lebih kompleks.

## REFERENSI

- Abdul Rahman. (2023). Fetisisme Pada Badik Oleh Masyarakat Di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 2957–2968. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i7.5039>
- Hamid, S. B. A., & Masnani, S. W. (2024). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*. 04(02), 32–42.
- Hamriani dan Yusuf. (2022). Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab.Takalar (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 106–113. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Higbee, W., & Lim, S. H. (2010). Concepts of transnational cinema: towards a critical transnationalism in film studies. *Transnational Cinemas*, 1(1), 7–21. <https://doi.org/10.1386/trac.1.1.7/1>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki ( Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “ Posesif ” ). *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1), 8–23.
- Karies, A. A., & Ramadhana, M. R. (2021). Representasi Nilai Keluarga Dalam Film Representation of Family Values in Nanti. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 2002–2008.
- Kartikawati, D. (2024). Analisis Semiotika Pesan Ajakan Bersedekah Sebagai Perwujudan Komunikasi Persuasi Dalam Media Film. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.29210/020242348>
- Kinasih, Y. M., & Sudaryanto, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Pendek Balik Jakarta Karya Jason Iskandar. *Transformasi Literasi Digital Dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi*, 70–79. <http://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/320>
- Mukaromah, M., Hamdani, K., Saputra, S., Roi Abas, A. R. P., Hidayat, I., & Wahyuni, A. S. (2022). Tudang Madeceng: Transformasi Nilai Positif Sigajang Laleng Lipa’ Dalam Penyelesaian Sengketa Non Litigasi. *Al-Azhar Islamic Law Review*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.37146/ailrev.v4i1.120>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge’) sebagai Simbol Kearifan Lokal. *Mimesis*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2022). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal*

- Media Penyiaran*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Rifayanti, N. G. M., Susanto, A., & Nur, T. (2023). Pemaknaan Identitas Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery: Suatu Pendekatan Semiotika. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 237–248. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/170>
- Sinaga, T. M. (2023). *Menjadikan Film Sebagai Cerminan Budaya Bangsa*. Kompasiana.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/30/menjadikan-film-cerminan-budaya-bangsa>
- Supianti, M., & Hidayat, O. (2023). Analisis Persepsi Makna Ketauhidan Penonton Film Tarung Sarung (Studi pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa). *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 10(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/16948>
- Yang, Y., Clini, C., & Dasgupta, R. K. (2020). Critical trends in transnational cinema: Inter-Asian productions and exchanges. *Transnational Screens*, 11(3), 177–186. <https://doi.org/10.1080/25785273.2020.1823078>